

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KALISARI MELALUI *WORKSHOP MATA AIR DAN EDUKASI LINGKUNGAN*

Safira Aulia Rahmawati, Amar Ikhyaul Makhhubi, Budi Lestari, Desy Rahmawati, Dwi Ismawati, Ela Wiji Pamusti, Linda Solikhah, Luvy Septiana Dewi, Miftah Fauzy, Mohamad Dzaka Ulfikri, Muhammad Makfuzuhudin Azzuhdi, Nadia Syifa Salsabila, Nawarotur Rofingah, Nila Nadia Atika, Riska Rahmawati

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: auliasafira042@gmail.com

Abstrak

Masalah lingkungan yang berhubungan dengan sumber daya air tidak hanya mencakup ketersediaan, tetapi juga kualitas yang menentukan manfaatnya bagi masyarakat. Desa Kalisari adalah salah satu daerah yang memiliki sumber mata air yang berlimpah sepanjang tahun, sehingga tidak mengalami permasalahan kekurangan pasokan. Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat sebenarnya berkaitan dengan kualitas air yang memiliki kandungan kapur (CaCO_3) tinggi karena kondisi geologi karst. Meskipun tidak mengancam kesehatan, air berkapur menimbulkan masalah teknis seperti endapan pada peralatan rumah tangga, penyumbatan saluran air, berkurangnya efektivitas sabun, serta meningkatnya biaya pemeliharaan keluarga. Dalam mengatasi tantangan ini, mahasiswa KKN berkolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Geopark Kebumen mengadakan Workshop Mata Air serta Edukasi Lingkungan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai sifat air berkapur, terciptanya solusi adaptif melalui penyaringan dan pengendapan sederhana, serta berkembangnya kesadaran bersama untuk menjaga mutu dan keberlanjutan sumber air bagi generasi mendatang.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat; Mata Air; Edukasi Lingkungan

Abstract

Environmental issues related to water resources concern not only availability but also quality, which determines their benefits for communities. Kalisari Village is one of the areas that has abundant springs throughout the year, thus not experiencing problems of water scarcity. The main challenge faced by the community lies in water quality, as the springs contain high levels of limestone (CaCO_3) due to the karst geological formation. Although not harmful to health, hard water creates several technical problems such as scale deposits on household equipment, clogging of water pipes, reduced effectiveness of soap, and increased household maintenance costs. To address these challenges, the KKN students collaborated with the Environmental Agency (DLH) and Geopark Kebumen to

hold a Workshop on Springs and Environmental Education using a Participatory Action Research (PAR) approach. The results showed an improvement in community understanding of the characteristics of hard water, the development of adaptive solutions through simple filtration and sedimentation methods, and the growth of collective awareness to maintain water quality and sustainability for future generations.

Keyword : *Community Empowerment; Water Springs; Environmental Education*

Pendahuluan

Masalah lingkungan menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan berkelanjutan di banyak daerah, khususnya di desa yang sangat bergantung pada kekayaan alam. Salah satu masalah penting yang sering timbul adalah berkaitan dengan air, baik dari segi jumlah maupun mutu. Air bukan hanya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung sektor pertanian, peternakan, kesehatan masyarakat, dan keberlanjutan ekosistem. Karena itu, keberadaan sumber air di daerah pedesaan menjadi faktor yang sangat krusial untuk dilestarikan dan dikelola dengan cara yang berkelanjutan.

Desa Kalisari adalah salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam dengan beberapa titik sumber air yang digunakan oleh masyarakat sepanjang tahun. Kondisi desa ini berbeda dari daerah lain yang sering mengalami masalah kekurangan air, karena Kalisari tergolong aman dalam hal pasokan. Namun, tantangan utama yang dihadapi bukan terletak pada jumlah, melainkan pada kualitas airnya yang memiliki kadar kapur (CaCO_3) cukup tinggi. Situasi ini sangat berkaitan dengan sifat geologi karst yang mendominasi kawasan sekitar desa. Walaupun tidak memberikan risiko langsung bagi kesehatan, air berkapur dapat menyebabkan berbagai masalah teknis, seperti munculnya kerak pada peralatan, penyumbatan saluran, berkurangnya efektivitas sabun dan deterjen, serta meningkatkan biaya perawatan rumah tangga. Dampak ini secara tidak langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat karena beban ekonomi keluarga meningkat.

Masalah itu menjadi lebih rumit ketika masyarakat masih mengalami kekurangan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani kondisi air berkapur. Banyak orang yang menganggap situasi itu sebagai sesuatu yang biasa dan tak terelakkan, padahal ada sejumlah langkah mudah yang dapat diambil untuk mengurangi dampaknya, seperti melalui pengendapan, penyaringan sederhana dengan bahan lokal, serta perawatan rutin pada wadah penampungan dan saluran air. Minimalnya kesadaran bersama juga menjadi tantangan tersendiri, karena pengelolaan air tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan memerlukan kolaborasi dan partisipasi bersama.

Sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa KKN bersama narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Geopark Kebumen mengadakan Workshop Sumber Air dan Pendidikan Lingkungan. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan pemahaman mengenai pentingnya konservasi mata air, tetapi juga untuk mengajak masyarakat mengenali karakteristik lingkungan karst serta cara

menyesuaikan diri dengan kondisi air yang mengandung kapur. Dengan cara partisipatif, workshop ini diharapkan menjadi tempat berdialog antara masyarakat dan para pakar, sehingga menciptakan kesadaran kolektif serta solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Kalisari diharapkan tidak hanya lebih menyadari pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga lebih mampu untuk mengelola sumber daya air dengan bijak demi keberlangsungan hidup di masa depan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Participatory Action Research (PAR) atau penelitian partisipatif. Metode PAR ini melibatkan kolaborasi aktif antara masyarakat untuk mendorong tindakan transformatif yang dapat mengubah kondisi kehidupan menuju yang lebih baik. Menurut para ahli, metode PAR (Participatory Action Research) adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengkajian tindakan secara langsung dengan tujuan untuk memperbaiki dan membawa perubahan yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, pembuat dan peneliti program kerja akan melihat masyarakat sebagai subjek penelitian. Sementara itu, peneliti akan berperan sebagai outsider atau orang luar yang meneliti fenomena unik yang terjadi di masyarakat. Metode PAR (Participatory Action Research) merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada penanganan masalah secara efektif dan efisien. Menurut Soedjiwo, metode ini melibatkan serangkaian siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atas hasil-hasil tindakan yang telah dilakukan.

Dalam konteks pengabdian masyarakat di Desa Kalisari, Kebumen, metode PAR sangat relevan karena mendorong keterlibatan langsung antara tim dan masyarakat setempat. Pendekatan ini menciptakan ruang untuk dialog dua arah yang produktif, di mana penduduk desa tidak hanya berperan sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai aktor utama dalam proses menemukan masalah dan solusinya. Dengan demikian, program kerja yang dirancang tidak bersifat top-down, namun lebih responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap intervensi yang dilakukan dapat diterima dan dimanfaatkan secara maksimal oleh warga Desa Kalisari.

Metode penelitian yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini mencakup beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan metode yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Identifikasi Masalah.

Tahap awal dilakukan dengan observasi lapangan oleh tim KKN di beberapa lokasi sumber mata air Desa Kalisari. Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dengan aparat desa, tokoh masyarakat, petani, serta warga, diperoleh informasi bahwa masalah utama bukan pada ketersediaan air, tetapi pada kualitasnya yang mengandung kalsium karbonat (CaCO_3) dalam kadar cukup tinggi. Kandungan kapur ini menyebabkan masalah teknis, seperti endapan pada peralatan rumah tangga, penyumbatan saluran air, dan pengeluaran perawatan keluarga yang meningkat.

b. Perencanaan Tindakan.

Mengacu pada permasalahan tersebut, tim KKN bersama mitra dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Geopark Kebumen merancang program kegiatan berupa Workshop Sumber Air dan Pendidikan Lingkungan. Dalam perencanaan, ditetapkan materi yang akan disajikan, yakni terkait karakteristik geologi karst, efek air berkapur, dan solusi sederhana yang bisa diterapkan masyarakat, seperti penyaringan menggunakan bahan lokal (pasir, kerikil, dan arang) serta pengendapan sebelum penggunaan.

c. Aksi/Implementasi.

Rencana yang disusun kemudian direalisasikan dalam bentuk workshop yang diadakan di Desa Kalisari. Kegiatan ini dihadiri oleh perangkat desa, kelompok tani, kader lingkungan, dan masyarakat umum dengan total sekitar 65 peserta. Kegiatan utama berupa presentasi materi dari DLH dan Geopark Kebumen, diikuti dengan diskusi dan sesi tanya jawab. Pada sesi ini, masyarakat diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman terkait masalah air berkapur dan merumuskan solusi lokal yang cocok dengan keadaan desa.

d. Observasi.

Saat pelaksanaan workshop, tim KKN merekam dan mendokumentasikan proses kegiatan dengan foto, video, dan catatan lapangan. Pengamatan ini meliputi bukan hanya kelangsungan acara, tetapi juga reaksi masyarakat, gagasan yang muncul dalam perdebatan, serta saran tindakan konkret dari peserta. Dokumentasi ini selanjutnya digunakan sebagai bahan evaluasi dan juga untuk publikasi.

e. Refleksi.

Sesudah kegiatan berakhir, dilakukan penilaian bersama untuk mengukur keberhasilan workshop. Hasil refleksi memperlihatkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang penyebab dan efek air berkapur. Masyarakat juga mulai menyadari betapa pentingnya kolaborasi dalam mempertahankan kualitas air, serta bersedia mencoba cara-cara sederhana seperti mengendapkan air sebelum pemakaian atau menyaringnya menggunakan pasir dan arang. Permasalahan yang ditemukan terutama berkaitan dengan kurangnya pengetahuan teknis dan kebiasaan masyarakat yang masih memandang kondisi air berkapur sebagai hal yang normal.

f. Perencanaan Ulang.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok yang peduli terhadap lingkungan di tingkat desa. Kelompok ini akan berfungsi dalam mempertahankan kesinambungan program, melaksanakan sosialisasi secara berkala, serta memberikan pendidikan tentang pengelolaan air.

Hasil

Workshop Mata Air dan Edukasi Lingkungan berlangsung pada Rabu, 13 Agustus 2025 di GOR Green Futsal Kalisari mulai pukul 08.00 WIB. Kegiatan ini dimulai dengan pernyataan Kepala Desa Kalisari yang menekankan pentingnya kesadaran bersama dalam melestarikan sumber daya air, terutama mata air yang menjadi harapan masyarakat setempat. Selanjutnya, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) menyampaikan penjelasan mengenai tujuan dilaksanakannya workshop, yaitu untuk meningkatkan wawasan masyarakat terkait masalah lingkungan yang relevan dengan keadaan desa. Acara pokok

diisi dengan presentasi dari dua pembicara, yaitu Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Geopark Kebumen, setelah itu dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab.

Acara ini dihadiri oleh sekitar 65 peserta yang meliputi perangkat desa, kelompok tani, kader lingkungan, dan masyarakat umum. Jumlah peserta yang bervariasi mencerminkan semangat masyarakat dalam merespons isu lingkungan. Berdasarkan catatan kehadiran, terdapat 10 peserta dari perangkat desa, 25 dari kelompok tani, 15 kader lingkungan, serta 15 masyarakat umum. Partisipasi berbagai elemen masyarakat ini memperkaya proses diskusi, karena setiap kelompok memiliki pengalaman dan sudut pandang yang berbeda terkait pemanfaatan sumber air di Desa Kalisari.

Penjelasan dari narasumber menunjukkan bahwa pasokan air di Desa Kalisari cukup konsisten sepanjang tahun. Dengan kata lain, desa ini tidak mengalami masalah kekurangan air seperti yang dirasakan oleh beberapa desa lainnya. Meskipun demikian, kualitas air yang ada memiliki sifat tertentu, yaitu kadar kapur atau kalsium karbonat (CaCO_3) yang tergolong tinggi. Kandungan kapur ini menimbulkan beberapa masalah teknis, seperti munculnya kerak pada alat rumah tangga, sumbatan pada saluran air, rasa air yang tidak segar saat langsung diminum, serta berkurangnya efisiensi pemakaian sabun dan deterjen. Narasumber dari DLH menegaskan betapa pentingnya mempertahankan kualitas sumber air dengan memperhatikan cara penggunaan rumah tangga dan pengelolaan limbah. Di sisi lain, Geopark Kebumen mengungkapkan bahwa situasi ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik geologi dari kawasan karst yang merupakan fitur alam utama di daerah Kalisari.

Sesi diskusi berjalan dengan sangat efektif. Sejumlah warga berbagi pengalaman mereka mengenai masalah air berkapur, seperti kerak yang menempel pada wajan, ketel, dan pipa, meningkatnya kebutuhan sabun saat mencuci, serta tantangan dalam menjaga kebersihan wadah penampungan air. Sebagian peserta bahkan menghubungkan isu itu dengan beban ekonomi keluarga, karena mereka harus membayar lebih untuk sabun serta perawatan alat. Dari perbincangan itu timbul sejumlah usulan solusi, mulai dari penerapan metode penyaringan sederhana yang memanfaatkan pasir, kerikil, dan arang, hingga pembuatan wadah penampungan air untuk pengendapan sebelum dimanfaatkan. Warga juga setuju untuk meningkatkan kesadaran bersama dengan membentuk kelompok kecil peduli lingkungan yang menitikberatkan pada edukasi tentang kualitas air serta cara penanganannya di tingkat rumah tangga.

Pembahasan

Hasil dari workshop menunjukkan dengan tegas bahwa Desa Kalisari tidak mengalami masalah pasokan air, tetapi menghadapi tantangan terkait kualitas air yang memiliki kandungan kapur yang cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri daerah karst yang secara geologi menghasilkan air tanah dengan kandungan mineral, terutama kalsium dan magnesium, dalam jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah non-karst. Keberadaan mineral ini sebenarnya tidak berbahaya bagi kesehatan pada tingkat tertentu, namun menimbulkan berbagai dampak teknis dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, endapan yang menempel pada peralatan masak, saluran air yang cepat bocor, serta bertambahnya pemakaian sabun dan detergen akibat berkurangnya busa yang dihasilkan. Apabila tidak ditangani, dampak-dampak itu dapat menyebabkan

kerugian finansial bagi rumah tangga dan sekaligus mengurangi kenyamanan dalam pemakaian air.

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam aktivitas ini memberikan sejumlah saran yang praktis dan bisa langsung dilaksanakan oleh warga Desa Kalisari. DLH menegaskan bahwa meskipun keberadaan kapur dalam air adalah fenomena alami, masyarakat masih bisa mengatasi pengaruhnya melalui praktik sederhana di tingkat rumah tangga. Berbagai rekomendasi yang disampaikan mencakup melakukan pengendapan air di wadah tertutup sebelum pemakaian, menyaring dengan bahan alami seperti pasir, kerikil, dan arang aktif, serta memastikan kebersihan tempat penampungan dan saluran air melalui pengurasan secara rutin. Selain itu, DLH juga menyarankan pemisahan penggunaan air, contohnya air dari sumber mata air utama digunakan untuk kebutuhan domestik, sedangkan air dari sumur atau cadangan lainnya dimanfaatkan untuk mencuci dan irigasi. Melalui pemisahan itu, air berkualitas tinggi dapat diutamakan untuk kebutuhan konsumsi, sedangkan air berkapur dapat digunakan untuk aktivitas lain yang tidak terlalu kritis.

Di sisi lain, Geopark Kebumen menegaskan bahwa masalah air berkapur di Desa Kalisari tidak dapat dipisahkan dari kondisi geologi area karst yang menjadi ciri khas daerah ini. Karenanya, masyarakat tidak dapat mengharapkan kondisi air akan berubah secara alami dalam waktu singkat, melainkan perlu melakukan penyesuaian melalui pengelolaan yang baik. Geopark merekomendasikan agar masyarakat melestarikan area resapan air di sekitar sumber air dengan tidak menutupi seluruh permukaan tanah dengan struktur permanen, serta terus menanam tanaman hijau yang berperan sebagai penyaring alami dan pelindung keseimbangan ekosistem. Selain itu, Geopark juga mendorong upaya pendidikan berkelanjutan tentang karakteristik air karst kepada generasi muda agar pengetahuan tentang kondisi alam ini dapat diturunkan. Sehingga, warga Desa Kalisari dapat memandang permasalahan air berkapur bukan sekadar rintangan, melainkan sebagai identitas khas lingkungan karst yang perlu dikelola secara bijaksana.

Dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini menegaskan bahwa metode pendidikan partisipatif lebih berhasil dibandingkan hanya memberikan informasi satu arah. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), komunitas tidak hanya mendapatkan informasi dari pembicara, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka dan merumuskan solusi yang sesuai dengan keadaan desa. Hal ini terlihat dari banyaknya penduduk yang berpartisipasi dalam diskusi, serta munculnya gagasan-gagasan praktis seperti pemisahan saluran air untuk keperluan konsumsi dan non-konsumsi, pemakaian filter sederhana, serta perawatan rutin terhadap bak penampungan dan pipa air. Aktivitas ini mencerminkan kesadaran bersama bahwa isu kualitas air bukan sekadar masalah pribadi, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif yang memerlukan kolaborasi.

Partisipasi DLH dan Geopark Kebumen memberikan manfaat yang berarti dalam acara ini. DLH mengusulkan pandangan kebijakan terkait standar kualitas air dan pola penggunaan yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Sementara itu, Geopark Kebumen menyajikan penjelasan ilmiah tentang hubungan antara geologi karst dan sifat-sifat air. Kerja sama ini membantu masyarakat lebih menyadari bahwa isu air berkapur tidak hanya disebabkan oleh perilaku pengguna, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor alam yang

sulit diubah. Dengan pemahaman ini, masyarakat dapat mengubah perhatian mereka dari hanya mengeluhkan keadaan air menjadi usaha menemukan solusi praktis yang sesuai dengan sumber daya yang ada.

Kesimpulan

Workshop Mata Air dan Edukasi Lingkungan yang diadakan di Desa Kalisari pada 13 Agustus 2025 berhasil menunjukkan secara nyata tantangan dan potensi lingkungan yang ada di desa tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masalah utama Desa Kalisari bukan pada ketersediaan air, tetapi pada kualitas air yang memiliki kadar kapur cukup tinggi karena karakteristik geologi karst. Situasi ini memengaruhi aktivitas sehari-hari, seperti munculnya endapan pada peralatan rumah, penyumbatan saluran, berkurangnya efektivitas sabun, hingga meningkatnya biaya perawatan rumah. Diskusi dalam workshop menekankan bahwa pendekatan partisipatif dengan metode Participatory Action Research (PAR) dapat mendorong masyarakat untuk tidak hanya memahami masalah, tetapi juga berperan aktif dalam merumuskan solusi setempat. Keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan kesadaran bersama bahwa masalah kualitas air adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya milik pemerintah. Kerjasama dengan DLH dan Geopark Kebumen juga memperkuat pengetahuan masyarakat, di mana DLH memberikan panduan teknis mengenai pengelolaan kualitas air di rumah tangga, sedangkan Geopark menekankan signifikansi pemahaman tentang kondisi geologi karst sebagai penentu sifat air.

Berdasarkan rekomendasi dari kedua narasumber, masyarakat didorong untuk melakukan langkah-langkah praktis seperti pengendapan dan penyaringan air sederhana, memelihara kebersihan bak penampungan, serta melindungi area resapan air dengan menanam vegetasi dan mengatur pembangunan. Di masa mendatang, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi dalam tindak lanjut, melalui pembentukan tim kecil peduli lingkungan, penyediaan materi edukasi di balai desa, serta pelaksanaan sosialisasi secara rutin untuk seluruh warga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa acara workshop ini tidak hanya menambah pengetahuan warga Desa Kalisari, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk mengelola kualitas air secara berkelanjutan. Kesadaran ini berfungsi sebagai modal sosial yang krusial bagi desa dalam melestarikan keberlanjutan sumber air, sekaligus menjamin bahwa pasokan air bersih tetap tersedia bagi generasi saat ini dan yang akan datang.

REFERENSI

- Amelia, N. S., Putri, I. W. S., Wardoyo, A. A., Lestari, O. D., Sari, Y. N. P., Maulida, D., Damayanti, N. P., & Wahyu, A. A. (2024). Upaya Konservasi Air melalui Sosialisasi Edukasi Penggunaan Air Efisien di Lingkungan Masyarakat Gg. Citra, Krajan Timur, Sumpersari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4364–4368. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i10.1738>
- Funay, C. M. S. (2024). Kegiatan Penghijauan dan Pelestarian Pada Sumber Mata Air di Desa Kesetnana Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(6), 63–68.
- Habibi, S., Ardian, S., Asrita, E., Yuni, R. A., Viansa, A., Putri, N. A., Febriansyah, A. F., Natasya, M., Zahr, S. F., Rahayu, S., & Syafieh, S. (2024). Konservasi Sumber Mata Air Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Meurandeh Kota Langsa Aceh. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i1.2110>
- Handoco S, E., Naibaho, W., Manik, R. R. D., Barat, W. O. B., & Sinaga, M. P. (2025). Edukasi Masyarakat Desa Togu Domu Nauli Tentang Upaya Menjaga Kualitas Sumber Air. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v4i2.1525>
- Najah, S., & Rahman, S. (2025). *Terhadap Pengelolaan Air Bersih Untuk Kesehatan Dan*. 6(2024), 1369–1376.
- Rumihin, O. F., & Afdhal. (2025). Pelestarian Lingkungan Melalui Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat Terdampak Pembangunan Jalan di Buru Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 106–117.
- <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/view/1574>

UPAYA PENCEGAHAN BULLYING MELALUI EDUKASI, EMPATI, DAN PENGEMBANGAN SIKAP DI SDN 2 KRETEK

Elfindha Yuliana Ramdhyan, Eni Fauziyah, Lutfi Azzahra Lu'luilmanun, Muhammad Nida Daffa Ulhaq, Nurul Hidayat, Abdal Chaqil Harimi

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

224110406050@mhs.uinsu.ac.id, 224110401012@mhs.uinsu.ac.id,
224110402124@mhs.uinsu.ac.id, 2241104002127@mhs.uinsu.ac.id,
224110403081@mhs.uinsu.ac.id, abd al@uinsu.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang berdampak negatif yang bisa berdampak pada mental, emosional dan akademik anak. Pembulian tidak hanya bisa terjadi di lingkungan rumah, namun juga bisa terjadi di lingkungan sekolah. Adapun macam-macam bullying bisa berbentuk verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying. Selain itu bullying memiliki dampak buruk bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilakukan untuk memberdayakan siswa melalui penanaman nilai edukasi, empati, dan pengembangan sikap terutama pada kelas empat hingga kelas enam di SDN 2 Kretek. Dengan adanya strategi penanaman nilai edukasi, empati, dan pengembangan sikap, diharapkan siswa dapat belajar dengan tenang dan nyaman di sekolah tanpa merasa terdiskriminasi dan mau berbaaur dengan teman lainnya. Pemahaman sikap berempati terhadap sesama manusia menentukan seseorang bisa menghargai maupun dihargai oleh orang lain. Dengan pengembangan sikap untuk membentuk karakter siswa yang toleransi terhadap sesama teman agar mampu bergotong royong menciptakan lingkungan yang asyik dan menyenangkan bagi mereka.

Kata Kunci: Stop Bullying, Edukasi, Pengembangan Sikap

Abstract

Bullying is a social issue that has a negative impact on children's mental, emotional, and academic well-being. Bullying can occur not only at home but also at school. There are various types of bullying, including verbal, physical, social, and cyberbullying. Bullying has a negative impact on victims, perpetrators, and the school environment. The Community Service Program (KKN) was conducted to empower students by instilling educational values, empathy, and attitude development, especially in grades four to six at SDN 2 Kretek. Through the implementation of educational values, empathy, and attitude development strategies, it is hoped that students can learn in a calm and comfortable environment at school without feeling discriminated against and are willing to socialize with their peers. Understanding empathetic attitudes toward others

determines whether someone can appreciate and be appreciated by others. By developing attitudes to foster tolerance among peers, students can collaborate to create a fun and enjoyable environment for themselves.

Keywords : Stop Bullying, Education, Attitude Development

Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang berdampak negatif tidak hanya terhadap perkembangan mental, emosional, dan akademik anak, tetapi juga dapat memengaruhi rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kesehatan fisik mereka dalam jangka panjang. Di lingkungan sekolah, perilaku ini seringkali bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan verbal yang merendahkan, pengucilan sosial yang membuat korban merasa terasing, ancaman yang menimbulkan rasa takut, hingga tindakan kekerasan fisik yang dapat menyebabkan cedera. Fenomena ini kerap dianggap sebagai bagian dari interaksi antarsiswa yang 'wajar' atau sekadar gurauan, padahal sesungguhnya dapat meninggalkan luka psikologis mendalam dan memengaruhi perkembangan kepribadian korban di masa depan.¹

SDN 2 Kretek merupakan salah satu sekolah dasar yang masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari pihak sekolah, kasus perundungan masih ditemukan, terutama dalam bentuk ejekan verbal dan pengucilan terhadap siswa tertentu. Situasi ini menuntut adanya langkah nyata untuk menumbuhkan kesadaran seluruh warga sekolah mengenai bahaya bullying serta membekali siswa dengan keterampilan sosial yang positif.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), tim pelaksana melakukan kegiatan sosialisasi bertema Stop Bullying di SDN 2 Kretek. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya perundungan sekaligus memberdayakan siswa melalui pendekatan edukasi, penanaman nilai empati, dan strategi pengembangan sikap. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan terbentuk lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi seluruh siswa, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.³

Pendekatan ini dipilih karena diyakini bahwa pencegahan yang paling efektif bukanlah melalui hukuman semata, melainkan melalui penanaman nilai-nilai positif yang kuat sejak dini. Melalui edukasi, siswa diajak untuk memahami apa itu bullying, dampak negatifnya, dan bagaimana cara melaporkannya. Pengembangan empati bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli dan kemampuan memahami perasaan orang lain, sehingga siswa tidak hanya menjadi korban atau pelaku, tetapi juga menjadi penolong yang aktif. Sementara itu, pengembangan sikap positif, seperti rasa saling menghargai dan toleransi, diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan mencegah munculnya perilaku agresif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan implementasi program pencegahan bullying di SDN 2 Kretek serta menjadi masukan berharga bagi pengembangan program serupa di sekolah lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan kerangka kerja *Asset-Based Community Development* (ABCD). Berbeda dari pendekatan tradisional yang berfokus pada masalah (*deficit-based*), metode ini berorientasi pada penggalian dan pemanfaatan aset atau kekuatan yang sudah ada di SDN 2 Kretek untuk mengatasi masalah *bullying*. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana aset-aset ini dapat diberdayakan secara efektif dalam upaya pencegahan *bullying* melalui edukasi, empati, dan pengembangan sikap.

Tahapan pelaksanaan metode ABCD meliputi:

1. *Discovery* (menemukan)

Dimana tim KKN melakukan observasi lapangan, wawancara dengan guru atau pihak sekolah, dan diskusi dengan wali murid untuk mengidentifikasi siswa yang ada di dalam sekolah. Ketersediaan sarana pendukung, serta potensi sumber daya manusia yang dapat dilibatkan. Tahap ini menghasilkan beberapa informasi seperti adanya *bullying* yang terjadi di antara siswa dan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka.

2. *Dream* (Perumusan mimpi)

Selanjutnya, tahap *Dream* (perumusan) dilakukan melalui diskusi dengan pihak sekolah untuk menentukan apa saja yang akan disampaikan kepada para siswa sebagai peserta aktif dalam sosialisasi tersebut. Didampingi oleh guru yang bersangkutan untuk menjaga ketertiban selama kegiatan agar berjalan sesuai harapan.

3. *Design* (Perencanaan)

Berdasarkan hasil temuan isi materi yang disepakati tersebut, tahap *Design* (perencanaan) dilaksanakan dengan menyusun rancangan kegiatan yang mengintegrasikan edukasi dan penayangan video pendek mengenai perilaku *bullying*. Dalam pematerian mencakup beberapa pokok pembahasan seperti apa itu *bullying*, macam-macam perilaku *bullying*, dan dampaknya bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekitarnya.

4. *Define* (Penetapan Rencana Aksi)

Melakukan penanaman nilai edukasi, empati, dan pengembangan sikap pada siswa melalui materi yang disampaikan dalam sosialisasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN dan pendampingan dalam kelas bersama guru.

5. *Destiny* (Implementasi dan Keberlanjutan)

Menerapkan perilaku positif seperti anti *bullying* kepada para siswa dengan bekal pengetahuan mengenai apa saja bentuk perilaku *bullying* dan cara mengatasinya agar berani untuk melaporkan hal tersebut kepada guru.

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk memecahkan masalah nyata yang dihadapi di dalam kelas. Dalam hal ini *bullying* dan kurangnya rasa empati terhadap sesama teman, sekaligus meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar melalui sebuah tindakan (intervensi) yang terencana dan sistematis.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Kretek dengan mempertimbangkan adanya indikasi awal permasalahan yang relevan dengan topik penelitian. Subjek yang menjadi topik penelitian merupakan siswa dari kelas IV, V, dan VI berdasarkan observasi awal dan

masuk dari guru Bimbingan Konseling (BK) yang menunjukkan dinamika kelas yang relevan untuk intervensi.

Hasil

Anti-bullying adalah usaha dan langkah-langkah untuk mencegah dan mengatasi tindakan perundungan atau bullying di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun tempat lain. Bullying sendiri adalah tindakan kekerasan, pelecehan, atau pengucilan yang dilakukan secara berulang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah atau berbeda.

Pelaksanaan program kerja KKN kelompok 21 yang befokus pada pemberdayaan siswa sebagai ujung tombak Pembangunan bangsa, menciptakan suatu aksi nyata salah satunya edukasi *Stop Bullying* dengan tema sosialisasi anti bullying di SDN 2 Kretek. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2025 di Desa Kretek, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. Peserta pada kegiatan ini adalah 90 siswa yang terdiri dari kelas IV–VI. Kegiatan dilaksanakan di dalam kelas dengan didampingi oleh kakak-kakak mahasiswa KKN UIN Saizu Purwokerto. Metode yang digunakan dalam program edukasi ini adalah ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, tebak tebakan berhadiah.dan sesi tanya jawab.



Gambar 1. Pemaparan Materi Sosialisasi Anti Bullying Adapun dalam pelaksanaannya, materi yang disampaikan meliputi:

- Definisi dan bentuk-bentuk bullying (verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*).
- Dampak negatif bullying terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah.
- Strategi mencegah bullying melalui nilai edukasi, empati, dan pengembangan sikap.6



Gambar 2. Pemberian hadiah apresiasi kepada siswa

Pemilihan materi yang dipaparkan disesuaikan dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan pentingnya sosialisasi terhadap pemberantasan Bullying di sekolah dasar. Hal itu berkaitan dengan adanya hak asasi manusia yang wajib dilindungi dan mempertahankan harga diri tiap individu. Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar dan beraktivitas. Membangun karakter empati, toleransi, dan saling menghormati antar sesama. Selanjutnya sebagai langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk pencegahan bullying yaitu Meningkatkan kesadaran dan edukasi tentang bahaya bullying. Membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif. Melaporkan kejadian bullying kepada pihak berwenang.

Pembahasan

Melalui pemaparan materi yang dilakukan oleh narasumber dari mahasiswa KKN UIN Saizu seperti:

1. Peningkatan Kesadaran dan Edukasi

Mengajarkan siswa tentang bahwa bullying bukanlah hal yang patut dibiarkan dan tidak boleh menjadi kebiasaan yang buruk bagi siswa. Bullying sendiri terdiri beberapa macam seperti: verbal atau melalui tutur kata baik ejekan, sindiran, cemoohan dan sebagainya; perundungan fisik dengan membandingkan antara tinggi dan pendek, gemuk dan kurus, dan lainnya yang berkaitan dengan perbandingan bentuk tubuh seseorang; bullying secara sosial seperti menjauhi teman yang tidak satu obrolan, tidak mau berbicara dengan orang yang tidak disukai, membicarakan orang lain dibelakangnya; terakhir mengenai cyberbullying yang merupakan bentuk pembullying melalui media sosial seperti Instagram, tiktok, facebook dan lain sebagainya dengan menjelek jelekkan seseorang atau membandingkan pendapat satu sama lain dengan menyudutkan satu pihak yang tidak disukai dengan ucapan ucapan yang tidak baik. serta dampaknya terhadap korban. Edukasi ini dapat dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan kegiatan interaktif lain yang melibatkan siswa.⁷

2. Pengembangan Karakter dan Empati

Melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan sifat empati, toleransi, dan saling menghormati kepada sesama teman maupun kepada guru dan orang tua. Ada banyak cara yang bisa diterapkan untuk mengajarkan hal tersebut terhadap anak. Misalnya, permainan peran (role play) dan cerita yang mengandung pesan moral. Dimana siswa akan diajak berpikir aktif mengenai pesan apa saja yang bisa mereka ambil dan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak membedakan teman, saling memaafkan ketika memiliki kesalahan, tidak menjelek jelekkan kekurangan orang lain, dan masih banyak lagi.

3. Pembentukan Lingkungan Sekolah Yang Positif

Sekolah harus menciptakan suasana yang inklusif dan aman, di mana siswa merasa dihargai dan dihormati. Guru dan tenaga kependidikan berperan aktif dalam memonitor dan menegakkan aturan disiplin. Sesuatu yang dimulai sejak dini maka akan lebih mudah menjadi suatu kebiasaan. Termasuk membiasakan disiplin bisa menjadikan para siswa bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam sekolah.

Melalui sesi tebak tebakan berhadiah dan sesi tanya jawab, siswa diajari bagaimana menempatkan diri sebagai korban maupun teman. Mereka juga diarahkan untuk bisa berani mengatakan 'tidak' dan melapor ke guru ketika menghadapi bullying. Dengan pengadaan sosialisasi ini diharapkan siswa yang menjadi korban bullying lebih berani untuk melaporkan kejadian pembulian.⁸

Kesimpulan

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang berdampak negatif tidak hanya terhadap perkembangan mental, emosional, dan akademik anak, tetapi juga dapat memengaruhi rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kesehatan fisik mereka dalam jangka panjang. Di lingkungan sekolah, perilaku ini seringkali bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan verbal yang merendahkan, pengucilan sosial yang membuat korban merasa terasing, ancaman yang menimbulkan rasa takut, hingga tindakan kekerasan fisik yang dapat menyebabkan cedera. Fenomena ini kerap dianggap sebagai bagian dari interaksi antarsiswa yang 'wajar' atau sekadar gurauan, padahal sesungguhnya dapat meninggalkan luka psikologis mendalam dan memengaruhi perkembangan kepribadian korban di masa depan.

SDN 2 Kretek merupakan salah satu sekolah dasar yang masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari pihak sekolah, kasus perundungan masih ditemukan, terutama dalam bentuk ejekan verbal dan pengucilan terhadap siswa tertentu. Situasi ini menuntut adanya langkah nyata untuk menumbuhkan kesadaran seluruh warga sekolah mengenai bahaya bullying serta membekali siswa dengan keterampilan sosial yang positif.

Adapun dalam pelaksanaannya, materi yang disampaikan meliputi:

- Definisi dan bentuk-bentuk bullying (verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*).
- Dampak negatif bullying terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah.
- Strategi mencegah bullying melalui nilai edukasi, empati, dan pengembangan sikap

Dari makna bullying yang mana merupakan suatu Tindakan atau perilaku yang bisa berdampak buruk bagi orang lain maupun lingkungan, Adapun bentuk bentuk bullying diantaranya:

- Verbal:bullying dalam bentuk ucapan terhadap orang lain, baik menjelekkan fisik maupun perilaku seseorang apabila tidak sesuai dengan harapan mereka.
- Fisik: bentuk bullying dengan kontak fisik seperti mendorong, mencubit, memukul, maupun bentuk kekerasan lainnya terhadap orang lain.
- Sosial: bullying ini mengacu pada kondisi dimana seseorang diacuhkan atau dijauihi oleh orang lain yang bukan kelompoknya atau berbeda sendiri dari orang lain.
- *Cyberbullying*: merupakan bentuk pembulian melalui media sosial seperti Instagram, facebook, tiktok, maupun platform lain dimana bisa terdapat informasi yang menjatuhkan, memojokkan maupun menjelekkan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimatuazzahro, Adinar, Miftahun Nimah Suseno, and Irwanto. "Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Journal Petik* 3, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.31980/petik.v3i2.1574>.
- Hayyin, Fajar, Dewi Surani, Andreas Tri Panudju, and Supriyadi Supriyadi. "Peningkatan Kesadaran Dan Empati Siswa Terhadap Bahaya Bullying Melalui Penyuluhan Interaktif." *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 236–41.
- Johander, Eerika. *EFFECTIVENESS OF ADULTS ' TARGETED INTERVENTIONS IN STOPPING BULLYING*, 2024.
- Juneli, Juni Artha, Rusdiono Muryanto, and Tias Siti Nurafifah. "Penerapan Metode Brainstorming Guna Mencegah Kasus Bullying Di Sekolah Dasar." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 8, no. 2 (2024): 385. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i2.87595>.
- Larozza, Zilvad. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter." *Accident Analysis and Prevention* 183, no. 2 (2023): 153–64.
- Octavia, Dian, Mefrie Puspita, and Loriza Sativa Yan. "Fenomena Perilaku Bullying Pada Anak Di Tingkat Sekolah Dasar." *Riset Informasi Kesehatan* 9, no. 1 (2020): 43. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.273>.
- Pebriani, Anggie, Ajeng Dea Alfida, Eni Oktapiya, Nasya Destia Wahyuni, and Seli Yuliana Sari. "Pendidikan Pencegahan Bullying: Meningkatkan Kesadaran Di Kalangan Siswa SD." *Jurnal Abdimas ADPI Sains Dan Teknologi* 6, no. 1 (2025): 1–7. <https://doi.org/10.47841/saintek.v6i1.450>.
- Wahyuni, Sri. "Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Di SD Negeri 6 Macorawalie," no. February (2024): 4–6.

